

Edukasi Sanitasi Air Bersih Pada Siswa-Siswi SMPN 1 Ngoro

Rafi Yogatama Indriyantono¹, Ussy Nadian², Mega Delima³, Rieke Dwi Phitaloka⁴, Tresna Maulana Fahrudin⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional UPN "Veteran" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya

Email: ¹ rafiyogatama.18@gmail.com

ABSTRACT

Clean water sources are one of the main components of a clean water supply system, because without a water source, a clean water supply system will not function. Therefore, counseling about water sanitation is very important to increase self-awareness of environmental hygiene so as to create a healthy lifestyle. In this case, the physical health of each individual in daily life is reflected in a clean environment. The method of this service is used pre-test, counseling, and post-test. The pre-test was conducted before being given counseling to test the extent of the students' understanding of the environment around them. Materials on water sanitation and counseling about good water sources are carried out through discussion, question and answer methods using tools (Microsoft Powerpoint) as learning media. Then, a post-test was conducted after the students received counseling. The results of this counseling and education show that the students of SMPN 1 Ngoro have increased knowledge about environmental sanitation after assessing the answers from the pre-test and post-test that have been done.

Keywords: *Environmental cleanliness, public health, water quality*

ABSTRAK

Sumber air bersih merupakan salah satu komponen utama dari suatu sistem penyediaan air bersih, karena tanpa adanya sumber air maka suatu sistem penyediaan air bersih tidak akan berfungsi. Oleh karena itu, penyuluhan tentang sanitasi air sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri akan kebersihan lingkungan sehingga tercipta pola hidup yang sehat. Dalam hal ini, kesehatan fisik setiap individu dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari lingkungan yang bersih. Metode pengabdian ini menggunakan *pre-test*, penyuluhan, dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum diberikan penyuluhan untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Materi tentang sanitasi air dan penyuluhan tentang sumber air yang baik dilakukan melalui metode diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan alat bantu (*Microsoft Powerpoint*) sebagai media pembelajaran. Kemudian, *post-test* dilakukan setelah para siswa mendapatkan penyuluhan. Hasil dari penyuluhan dan edukasi ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMPN 1 Ngoro mengalami peningkatan pengetahuan tentang sanitasi lingkungan apabila dinilai dari jawaban *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, kualitas air

1. PENDAHULUAN

Bencana umumnya didefinisikan sebagai peristiwa yang waktunya tidak terduga dan berpotensi memberikan kerusakan, Menurut (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007*) bencana disebabkan oleh dua faktor yaitu alam dan non-alam serta manusia, singkatnya hal ini adalah peristiwa-peristiwa yang mengancam kehidupan manusia sehingga hal-hal seperti dampak psikologis, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan hingga timbulnya korban jiwa dapat terjadi. Ancaman, kerentanan dan kemampuan yang dipicu oleh kejadian adalah unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya bencana.

Kondisi topografi yang ada di Indonesia dinilai memiliki kerawanan yang tinggi terhadap bencana, semua ini dinilai baik dari bencana yang diakibatkan oleh manusia maupun alam itu sendiri (*Utami, 2022*). Banjir adalah salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Efek langsung yang disebabkan oleh banjir dapat mengakibatkan kerugian materi maupun hilangnya nyawa manusia. Secara jelas banyak sekali efek yang disebabkan oleh banjir, terganggunya aktivitas masyarakat merupakan salah satu hal utama penyebab banjir dan di samping itu kerusakan bangunan juga memperburuk keadaan masyarakat yang terdampak.

Bencana banjir juga bisa menimbulkan munculnya berbagai macam penyakit yang dapat mengancam korban jiwa. Penyakit yang sering muncul pada saat banjir adalah diare, penyakit ini umumnya menjangkiti bayi dan balita. Ancaman kematian yang disebabkan oleh diare bila tidak segera ditangani pada bayi dan balita dapat menyebabkan dehidrasi yang berujung pada kematian. Dilansir dari data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan, menunjukkan bahwa di Indonesia setelah radang paru atau pneumonia, diare merupakan penyakit yang membunuh bayi di bawah usia lima tahun (balita). Hepatitis A, kolera, *Thyphoid*, *Shigella*, *Giardia*, *Cryptosporidium*, *Escherichia coli* merupakan virus dan bakteri yang sering mengkontaminasi air banjir (*Beaglehole et al., 2003*).

Bayi dan balita di Indonesia merupakan bagian yang paling rentan terkena resiko dari diare. Kondisi rumah, kualitas bakteriologis air, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), jamban, Sarana Air Bersih (SAB), dan sanitasi adalah fakto-faktor resiko yang sering diteliti dari segi kualitas lingkungan. Oleh karena itu, kehadiran air yang layak merupakan faktor Oleh karena itu, sebagai komponen yang paling penting kebutuhan akan air yang bersih merupakan sesuatu hal yang wajib terpenuhi di setiap keluarga.

Berdasarkan Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan RI No.416/MEN/KES/PER/IX/1990 standar kualitas air bersih dibentuk sebagai acuan untuk menentukan standarisasi kualitas air. Standar ini ditentukan melalui pernyataan serta angka-angka yang menunjukkan syarat untuk suatu air dinilai bersih, sehingga tidak menimbulkan timbulnya gangguan kesehatan. Peraturan tersebut dapat digunakan sebagai dasar hukum dan tindakan lanjutan untuk pengawasan kualitas air. Mudahnya air bersih yang dikonsumsi untuk kegiatan sehari-hari tidak boleh berasa, berbau, dan berwarna serta untuk suhu air sendiri haruslah dalam kondisi suhu ruang sehingga tidak menimbulkan perasaan tidak nyaman. Fungsi lain dari air bersih itu sendiri untuk konsumsi tubuh manusia adalah mengatur keseimbangan suhu tubuh, menjaga tubuh agar tidak dehidrasi, menjaga metabolisme tubuh serta pencernaan agar tetap stabil.

Kualitas air merupakan faktor utama penyebab terjadinya diare. Sanitasi lingkungan yang buruk dalam lingkup sosial, lingkungan, dan ekonomi adalah penyebab penyebaran diare (epidemiologi diare).

Salah satu komponen utama yang ada pada sistem air bersih adalah sumber air bersih itu sendiri. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya sumber air bersih maka sistem penyediaan air bersih tidak dapat berjalan. Air bersih yang memiliki kualitas yang baik dihasilkan dari sumber air bersih yang terjaga dan memiliki kondisi yang baik setelah melalui pengolahan terlebih dahulu sebelum layak dikonsumsi (Asmadi, 2011). Dengan demikian, adanya sanitasi air hasil dari terealisasinya ketersediaan air bersih serta masyarakat yang sehat.

Ditinjau lebih lanjut, hal inilah yang menyebabkan peneliti untuk melakukan kegiatan penyuluhan terkait sanitasi air dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran diri mengenai pentingnya kebersihan lingkungan sehingga dapat menciptakan gaya hidup sehat dengan terus menjaga kebersihan lingkungan. Sebab, setiap individu yang memiliki kesehatan jasmani yang baik adalah cerminan dari hasil lingkungan yang bersih.

Terciptanya kondisi yang kondusif bagi perorangan, keluarga, kelompok serta masyarakat adalah tujuan utama dari program perilaku kesehatan, yang mana hal ini adalah upaya dari promosi kesehatan. Diharapkan dengan terciptanya kondisi di atas dapat meningkatkan pengetahuan, sikap serta perilaku agar dapat diterapkannya cara-cara hidup sehat dalam rangka terjaga, terpelihara, dan meningkatnya kesehatan. (Rahman & Patilaiya, 2018)

Melihat perilaku beberapa masyarakat di Kelurahan Jasem yang masih membuang sampah di sungai dan buang air besar (BAB), hal ini mengakibatkan kualitas air sungai menjadi tercemar. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi hal ini disebabkan karena kurangnya kepedulian serta kesadaran masyarakat desa pada kesehatan dan lingkungan sekitarnya perlu segera ditingkatkan. Dengan demikian, peneliti berupaya untuk menyebarkan informasi melalui penyuluhan dan edukasi mengenai sanitasi air bersih agar meningkatkan kualitas hidup masyarakat di bidang kesehatan. Dalam hal ini, peneliti melakukan evaluasi pada para murid SMPN 1 Ngoro selaku responden menggunakan pertanyaan kuesioner yang sudah disusun guna memperoleh data respon yang dibutuhkan.

2. METODE PELAKSANAAN

Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi SMP yang berusia 12-14 tahun di Kelurahan Jasem, Kecamatan Ngoro. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, siswa-siswi SMPN 1 Ngoro yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 22 orang. Adapun alur penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *pre-test* → penyuluhan → *post-test*. *Pre-test* sendiri dilakukan sebelum dilakukan penyuluhan untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Materi tentang sanitasi air dan penyuluhan tentang sumber air yang baik dilakukan melalui metode diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan alat bantu (*Microsoft Powerpoint*) sebagai media pembelajaran. Kemudian, *post-test* dilakukan setelah para siswa mendapatkan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SMPN 1 Ngoro, Kelurahan Jasem, Kecamatan Ngoro pada tanggal 20 April 2022. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dinilai dari sikap antusias siswa – siswi dalam menjawab pertanyaan saat penyuluhan, serta peningkatan pengetahuan yang diperoleh setelah penyuluhan dibandingkan dengan nilai *pre-test*.

Berikut rancangan Evaluasi yang digunakan:

1. *Pre-test* kegiatan (pra-penyuluhan) kepada partisipan di SMPN 1 Ngoro



Gambar 1. Pelaksanaan *Pre-Test*

2. Penyuluhan: kegiatan ini meliputi tentang standar air bersih yang layak untuk dikonsumsi dan penanganan terhadap air yang tercemar banjir, serta kemungkinan resiko yang dapat ditimbulkan akibat banjir, kemudian pengetahuan dasar tentang penentuan *septic tank* serta sumur galian, mengedukasi mengenai pembuangan sampah yang tepat agar tidak menimbulkan banjir, pengelolaan sampah dan seperti apa jamban yang sehat.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan

3. Melakukan demonstrasi dengan mempresentasikan materi menggunakan alat bantu (*Microsoft Powerpoint*) dengan penyajian yang menarik dan meningkatkan antusias para murid agar tertarik untuk mendengarkan dan bertanya, seperti halnya materi mengenai perbedaan air yang layak dikonsumsi serta yang tidak layak dikonsumsi. Pada dasarnya dalam demonstrasi ini diberikan contoh langsung tentang kondisi lapangan yang terjadi akibat sanitasi yang buruk di lingkungan responden
4. *Post-test* kegiatan (pasca-penyuluhan) kepada partisipan di SMPN 1 Ngoro.



Gambar 3. Pelaksanaan *Post-Test*

Penilaian dengan akumulasi dari setiap respon yang diberikan oleh partisipan baik pada saat *pre-test* dan *post-test*, hal ini dituangkan di dalam kuesioner dan juga dinilai dari antusiasme partisipan dalam bertanya serta menjawab pada saat penyuluhan. Dalam hal ini bisa memberikan gambaran mengenai peningkatan pengetahuan pada saat pra-penyuluhan dan pasca-penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau melalui distribusi data hasil dari pengisian oleh responden, diketahui bahwa mayoritas responden sangat setuju air yang tidak pekat, serta tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berwarna dikategorikan sebagai air bersih (65%). Kemudian, mayoritas juga masih setuju mengenai memasak air terlebih dahulu sebelum dikonsumsi (45%). Terkait dengan kepemilikan jamban sehat (*wc*) dengan *septic tank* hampir keseluruhan responden setuju akan hal ini, namun untuk diperbolehkannya BAB dan membuang sampah langsung ke sungai hampir keseluruhan responden menjawab sangat tidak setuju (55%).

Selanjutnya, terkait pengelolaan air limbah secara komunal di lingkup RT, mayoritas responden setuju akan hal ini (70%), masalah kesadaran untuk membersihkan saluran air yang terhambat hampir keseluruhan responden menunjukkan tendensi yang baik (75%). Dalam hal pengetahuan mengenai kriteria jarak sumur galian, terjadi hal yang unik di mana pada pernyataan ini pembagian korespondensi hampir merata, dengan didominasi oleh pernyataan tidak tahu (50%).

Banjir dapat mendatangkan berbagai macam penyakit sudah diketahui oleh sebagian besar responden dan mayoritas sangat setuju akan hal ini (50%), sedangkan untuk kasus validasi pengetahuan tentang pengelolaan dan pengolahan sampah yang benar dengan dibakar keseluruhan responden tidak setuju akan hal ini (70%), Pada kasus penanganan sumur yang terkontaminasi air banjir, distribusi respon hampir merata dengan didominasi oleh setuju untuk melakukan pengurasan pada sumur (40%).

Ditinjau berdasarkan jawaban responden pada [Tabel 1], partisipan secara umum sudah mengetahui sanitasi air bersih pada daerah yang khususnya sering terkena banjir dengan benar. Adapun jika dilihat umumnya pengetahuan responden masih belum maksimal terkait sanitasi air yang spesifik, seperti kriteria jarak sumur galian dan penanganan air sumur yang tercemar oleh banjir.

Meskipun dinilai untuk pengetahuan responden terkait sanitasi air bersih sudah baik, namun masih ada beberapa pertanyaan yang menunjukkan ketidakmerataan pemahaman ataupun miskonsepsi dari hal ini. Adapun mengacu pada [Tabel 2], pada

tabel pasca-penyuluhan terjadi peningkatan pemahaman pada penanganan sumur tercemar air banjir dan kriteria sehat pembuatan sumur galian,

Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:907/MENKES/SK/VII/2002, hal tentang penentuan persyaratan air minum meliputi: Bakteriologi, Fisik, Kimiawi, dan Radioaktif. Namun, sesungguhnya jika dilihat dari segi fisik, air minum yang sesuai dengan standar adalah yang tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa serta tidak pekat. Sebagai tambahan, air yang dapat dikonsumsi oleh manusia adalah yang tidak membawa penyakit kuman serta patogen berbahaya yang dapat menimbulkan penyakit hingga risiko kematian.

Memasak air merupakan sebuah metode sterilisasi untuk konsumsi air minum yang sudah sangat terkenal di masyarakat. Air baku dari tanah yang biasanya dikonsumsi dianjurkan untuk dimasak terlebih dahulu sehingga kuman penyakit serta sebagian besar patogen yang terkandung di dalam air akan mati jika dipanaskan pada suhu/temperatur 55°C-60°C, metode ini dikenal dengan nama pasteurisasi atau pemanasan air. Secara sederhana, cara paling mudah untuk memasak atau merebus air adalah menunggu hingga air mendidih. Dikarenakan, hal ini dinilai efektif untuk mengeliminasi patogen yang ada di dalam air seperti fungi, virus, bakteri, spora, dan protozoa. Untuk durasi minimal yang dianjurkan adalah selama 5 menit, namun secara ideal dianjurkan lebih lama lagi yaitu selama 20 menit (*Wibowo, 2013*)

Kehadiran jamban di dalam tempat tinggal merupakan salah satu fondasi dasar untuk kemajuan sanitasi air. Dengan demikian, jamban adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap keluarga. Jamban sendiri dimaksudkan ada untuk meminimalisir perilaku buruk masyarakat yaitu Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sehingga hal-hal yang menyangkut tentang pencemaran lingkungan dan terciptanya penyakit akibat perilaku ini dapat dihindarkan. Jika ditinjau menurut tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) bagian keenam, sanitasi pada rumah tangga dinilai layak apabila telah memenuhi seluruh persyaratan sanitasi, yaitu memiliki fasilitas toilet atau buang air besar yang digunakan sendiri maupun bersama, kloset dengan leher angsa, dan memiliki sistem penampungan tangki septik untuk tinja (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL). (*Kementerian Kesehatan RI, 2017*)

Banjir merupakan salah satu penyebab terciptanya penurunan kualitas sanitasi air. Oleh sebab itu, pada sebagian daerah yang minim untuk kualitas sistem drainase-nya memiliki resiko yang besar untuk terjadinya banjir. Adanya timbunan sampah yang menutup aliran air di selokan merupakan salah satu contoh sistem drainase yang tidak baik (*Slamet, 2004*). Oleh karena itu, terciptanya sanitasi air bersih yang layak dapat mendorong terciptanya individu yang sehat. Adapun dalam hal ini dengan meningkatnya sanitasi air bersih akan berjalan secara linier dengan meningkatnya kualitas kesehatan di masyarakat. (*Rizkiyanto, 2015*)

Peningkatan pengetahuan dan pengambilan sikap yang lebih bijak terhadap pengetahuan tentang sanitasi air bersih setelah dianalisis dari hasil kuesioner pasca-penyuluhan yang terjadi kepada responden dapat dinilai berhasil. Adapun dalam (*Jumadewi et al., 2021*). menurut konsep H.L. Blum, perubahan perilaku pendidikan kesehatan pada masyarakat dikatakan dapat berhasil jika didukung dengan *tools* promosi kesehatan yang meliputi intervensi melalui *predisposing, enabling, dan reinforcing determinant*. Sehingga, dalam lingkup yang sama, pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk mendukung terciptanya peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku yang lebih baik terhadap sanitasi air bersih di Kelurahan Jasem, Kecamatan Ngoro.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari edukasi sanitasi air bersih untuk Siswa-Siswi SMPN 1 Ngoro adalah sebagai berikut:

1. Pra-penyuluhan, mayoritas responden sudah mengetahui mengenai syarat air bersih, kriteria jamban sehat, SPAL, pengolahan sampah, dan akibat banjir. Namun, sebagian besar responden tidak tahu tentang syarat sumur galian serta penanganan sumur yang tercemar banjir.
2. Pasca-penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dan penguatan komitmen ketidaksetujuan terhadap perilaku BABS dan pembakaran sampah, serta perubahan perilaku sepaham akan syarat air bersih, SPAL, drainase, syarat sumur galian dan penanganan sumur yang tercemar air banjir.
3. Edukasi yang telah dilakukan dinilai berhasil mengubah perilaku serta meningkatkan pengetahuan responden tentang sanitasi air bersih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmadi. (2011). *Teknologi Pengolahan Air Minum*. Gosyen Publishing. <https://gosyepublishing.web.id/?product=teknologi-pengolahan-air-minum>
2. Beaglehole, R., Organization, W. H., Irwin, A., & Prentice, T. (2003). *The World Health Report 2003: Shaping the Future*. World Health Organization. https://books.google.co.id/books?id=Vv-rOQZs%5C_e0C
3. Jumadewi, A., Orisinal, O., Kurnaidi, H., & Masyudi, M. (2021). Edukasi Sanitasi Air Bersih di Lingkungan Perumahan Daerah Rawan Banjir. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.32672/btm.v3i1.3008>
4. Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. <https://doi.org/10.1002/qj>
5. Rahman, H., & Patilaiya, H. La. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2512>
6. Rizkiyanto, M. (2015). Pengaruh Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar dan Status Rawan Banjir Terhadap Kejadian Diare (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang Tahun 2014) [Universitas Negeri Semarang]. In *Unnes Repository*. <http://lib.unnes.ac.id/23331/1/6411410037.pdf>
7. Slamet, J. S. (2004). *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=362747#>
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, (2007). [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
9. Utami, S. N. (2022). *Apa yang Menyebabkan Indonesia Rawan terhadap Bencana Alam?* <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/152045469/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana-alam#:~:text=Alasan pertama yang menyebabkan Indonesia,persen gunung berapi di dunia.>
10. Wibowo, S. (2013). *Teknik penjernihan air*.

LAMPIRAN

**Tabel 1. Distribusi Data Pra Penyuluhan
(n=20)**

No.	Pertanyaan	Jawaban					
		SS	S	TT	TS	STS	A
1	Apakah air bersih adalah air yang jernih, tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna?	65%	35%	0%	0%	0%	0%
2	Apakah air harus dimasak terlebih dahulu sebelum diminum?	30%	45%	5%	20%	0%	0%
3	Apakah harus memiliki jamban sehat (wc) dengan septic tank?	45%	45%	5%	0%	0%	5%
4	Apakah dibolehkan untuk membuang sampah dan buang air besar (BAB) di sungai?	0%	0%	5%	40%	55%	0%
5	Apakah saluran air limbah di RT anda seharusnya memiliki saluran tersendiri?	15%	70%	15%	0%	0%	0%
6	Apakah ketika melihat air yang tergenang akibat saluran yang terhambat harus dibersihkan?	75%	20%	0%	5%	0%	0%
7	Apakah sumur galian harus berjarak 10 m dari tempat septic tank?	10%	35%	50%	5%	0%	0%
8	Apakah banjir dapat mendatangkan penyakit seperti disentri, diare, dan penyakit kulit?	50%	40%	5%	0%	5%	0%
9	Apakah pengelolaan sampah dengan dibakar sudah benar?	0%	0%	10%	70%	15%	5%
10	Apakah diwajibkan untuk menguras sumur yang sudah terkontaminasi air banjir?	25%	40%	20%	10%	5%	5%

Keterangan : SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TT (Tidak Tahu); TS (Tidak Setuju); STS (Sangat Tidak Setuju); A (Tidak Mengisi)

LAMPIRAN**Tabel 2. Distribusi Data Pasca-Penyuluhan (n=20)**

No.	Pertanyaan	Jawaban					
		SS	S	TT	TS	STS	A
1	Apakah air bersih adalah air yang jernih, tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna?	90%	10%	0%	0%	0%	0%
2	Apakah air harus dimasak terlebih dahulu sebelum diminum?	75%	25%	0%	0%	0%	0%
3	Apakah harus memiliki jamban sehat (wc) dengan septic tank?	70%	30%	0%	0%	0%	0%
4	Apakah dibolehkan untuk membuang sampah dan buang air besar (BAB) di sungai?	0%	0%	0%	20%	80%	0%
5	Apakah saluran air limbah di RT anda seharusnya memiliki saluran tersendiri?	65%	35%	0%	0%	0%	0%
6	Apakah ketika melihat air yang tergenang akibat saluran yang terhambat harus dibersihkan?	80%	15%	0%	0%	5%	0%
7	Apakah sumur galian harus berjarak 10 m dari tempat septic tank?	85%	15%	0%	0%	0%	0%
8	Apakah banjir dapat mendatangkan penyakit seperti disentri, diare, dan penyakit kulit?	75%	25%	0%	0%	0%	0%
9	Apakah pengelolaan sampah dengan dibakar sudah benar?	0%	0%	0%	25%	75%	0%
10	Apakah diwajibkan untuk menguras sumur yang sudah terkontaminasi air banjir?	80%	20%	0%	0%	0%	0%

Keterangan : SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TT (Tidak Tahu); TS (Tidak Setuju); STS (Sangat Tidak Setuju); A (Tidak Mengisi)